

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Danang Pratama
Listryanto, et.al

Vol. 4, No. 1, 2026, 1-10
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1>

Normalisasi Bullying Verbal sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Budaya Sekolah

Danang Pratama Listryanto^{1*}, Puput Dwi Primawati², Jalaludin³)

Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati
Cirebon

Email: danangpratamalistryanto17@gmail.com, puputdwip07@gmail.com,
jalaludin@uinssc.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the normalization of verbal bullying as a form of symbolic violence within school culture. This study is important because verbal bullying is often dismissed as a joke or ordinary interaction, even though it perpetuates unequal power dynamics and impacts students' psychosocial well-being. The research employs a qualitative approach using library research methods, involving a review of relevant journal articles, reference books, and academic documents. Sources were carefully selected, their main ideas noted, and then grouped based on themes and recency. Data were analyzed descriptively and interpretatively to identify themes, patterns, and conceptual relationships. The findings indicate that verbal bullying is normalized through everyday language habits, student social culture, a lack of sensitivity toward non-physical violence, and institutional support that remains unresponsive. This practice functions as symbolic violence because it occurs subtly, repeatedly, and is often unrecognized. These findings confirm that verbal bullying is a structural-cultural issue that requires strengthening of school culture, increased teacher sensitivity, and more responsive anti-bullying policies.

Keywords: Verbal Bullying; Symbolic Violence; School Culture; Sociology Of Education; Literature Review

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis normalisasi bullying verbal sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam budaya sekolah. Kajian ini penting karena bullying verbal sering dianggap candaan atau interaksi biasa, padahal mereproduksi relasi kuasa timpang dan berdampak pada kondisi psikososial murid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui studi dokumen dari artikel jurnal, buku referensi, dan dokumen akademik yang relevan. Sumber diseleksi secara cermat, dicatat gagasan utamanya, lalu dikelompokkan berdasarkan tema dan kemutakhiran. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi tema, pola, dan relasi konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying verbal dinormalisasi melalui kebiasaan bahasa sehari-hari, budaya pergaulan siswa, lemahnya sensitivitas terhadap kekerasan

nonfisik, serta dukungan institusional yang belum responsif. Praktik ini bekerja sebagai kekerasan simbolik karena berlangsung halus, berulang, dan kerap tidak dikenali. Temuan ini menegaskan bahwa bullying verbal merupakan persoalan struktural-kultural yang memerlukan penguatan kultur sekolah, sensitivitas guru, dan kebijakan antibullying yang lebih peka.

Kata Kunci: *Bullying Verbal; Kekerasan Simbolik; Budaya Sekolah; Sosiologi Pendidikan; Kajian Literatur*

PENDAHULUAN

Bullying verbal di sekolah masih menjadi persoalan serius dalam diskursus pendidikan kontemporer karena sering hadir dalam bentuk ejekan, hinaan, pelabelan, dan candaan yang tampak sepele. Meta-analisis global menunjukkan bahwa bullying masih dialami oleh proporsi yang besar pada anak dan remaja serta berkaitan dengan dampak psikologis yang luas, mulai dari distress emosional sampai kecenderungan bunuh diri (Ariani, Putri, Firdausi, & Aini, 2025). Pada saat yang sama, kajian mutakhir menegaskan bahwa bullying tidak berdiri sebagai tindakan individual yang terpisah, tetapi tumbuh dari norma kelompok, budaya sebaya, dan proses pembentukan identitas di lingkungan sekolah (Moody & Stahel, 2025). Dampak itu juga merembet ke bidang akademik karena pengalaman victimisasi terbukti berhubungan dengan menurunnya motivasi, keterlibatan belajar, dan capaian akademik peserta didik (Samara, Da Silva Nascimento, El-Asam, Hammuda, & Khattab, 2021).

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, teasing, dan pelabelan sosial relatif mudah berbaur dengan praktik pergaulan sehari-hari, sehingga sering tidak segera dikenali sebagai kekerasan. Studi Yusri menunjukkan bahwa name-calling, insults, dan teasing merupakan bentuk verbal bullying yang paling dominan dialami siswa, serta intensitasnya dapat berbeda menurut gender (Yusri, 2024). Penelitian Barus et al. juga memperlihatkan bahwa verbal bullying muncul melalui ungkapan yang merendahkan dan dipicu oleh dinamika relasi di lingkungan pendidikan, sehingga masalah ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat siswa berinteraksi (Barus, Safitri, & Husaini, 2023). Temuan di sekolah dasar di Makassar bahkan menunjukkan bahwa verbal bullying hadir pada kategori sedang dan berkaitan dengan kecerdasan interpersonal siswa, yang menandakan bahwa persoalan ini telah bekerja pada fase perkembangan yang lebih dini (Khaerunnisa, Atjo, & Yusuf, 2023).

Isu ini penting diteliti bukan hanya karena melukai korban, tetapi juga karena memperlihatkan bagaimana sekolah dapat menjadi ruang yang mereproduksi ketimpangan relasional. Horton menegaskan bahwa dalam istilah school bullying, unsur "school" tidak

boleh dipahami semata sebagai lokasi kejadian, melainkan sebagai konteks institusional yang ikut membentuk kemungkinan terjadinya bullying (Horton, 2024). Temuan etnografis Horton, Forsberg, dan Thornberg menunjukkan bahwa lingkungan fisik-organisasional sekolah, distribusi sumber daya, dan relasi sosial antarsiswa saling berkelindan dalam membentuk dinamika perundungan (Horton, Forsberg, & Thornberg, 2023). Dari sisi praktik pendidikan, sikap antibullying guru dan corak respons intervensinya juga berpengaruh terhadap pesan normatif yang diterima siswa tentang apakah suatu perilaku dianggap dapat diterima atau tidak (Dawes, Malamut, Guess, & Lohrbach, 2024).

Pemetaan penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa kajian bullying masih lama didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada prevalensi, faktor risiko, dan dampak individual. Horton dan Lyng menegaskan bahwa riset bullying dan cyberbullying selama bertahun-tahun lebih banyak bersandar pada tradisi survei, sehingga konteks, pengalaman, dan proses sosial di balik kejadian bullying kerap kurang tergali (Horton & Lyng, 2022). Seruan serupa diajukan Spadafora, Volk, dan Dane yang menilai metode kualitatif penting untuk memahami definisi, pengulangan, relasi kuasa, dan makna bullying dari sudut pandang partisipan sendiri (Spadafora, Volk, & Dane, 2022). Perkembangan terbaru memang mulai mengarah ke pembacaan yang lebih sosial-kultural, terutama dengan menempatkan bullying dalam kaitannya dengan norma, budaya sebaya, dan identitas remaja, tetapi fokus pada bullying verbal sebagai praktik yang dinormalisasi masih relatif terbatas (Moody & Stahel, 2025).

Keterbatasan tersebut menjadi semakin nyata ketika bullying verbal dibaca melalui perspektif sosiologi pendidikan. Lohmeyer dan Threadgold menunjukkan bahwa konsep *symbolic violence* dari Bourdieu berguna untuk menjelaskan bagaimana pengalaman bullying memperoleh pembenaran moral tertentu dan diterima dalam tatanan sosial sekolah meskipun melukai secara afektif (Lohmeyer & Threadgold, 2023). Dalam ranah pendidikan, *symbolic violence* bekerja melalui bahasa, klasifikasi sosial, dan hierarki kultural yang tampak wajar, sehingga dominasi sering kali tidak dikenali sebagai kekerasan oleh pihak yang terlibat (Stahl & Mu, 2022). Sementara itu, temuan tentang dominannya *name-calling*, *insults*, dan *teasing* di kalangan siswa menunjukkan bahwa bahasa memang menjadi medium penting dalam reproduksi relasi kuasa, tetapi kaitan antara bentuk-bentuk verbal itu dengan budaya sekolah di Indonesia belum banyak dibahas secara mendalam (Yusri, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel kajian literatur ini bertujuan menganalisis bagaimana bullying verbal dinormalisasi sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam budaya sekolah. Fokus pembahasan diarahkan pada bentuk-bentuk verbal bullying yang paling sering muncul, mekanisme sosial-budaya yang membuatnya tampak wajar, dan posisi sekolah dalam mereproduksi atau menghambat praktik tersebut (Moody & Stahel, 2025). Unsur kebaruan artikel ini terletak pada upaya mempertemukan studi bullying dengan kerangka *symbolic violence* sehingga pembahasan tidak berhenti pada dampak individual, tetapi bergerak ke persoalan bahasa, legitimasi sosial, dan relasi kuasa yang tersembunyi dalam keseharian sekolah (Lohmeyer & Threadgold, 2023). Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi pendidikan, sedangkan secara praktis dapat menjadi landasan reflektif bagi sekolah dan guru untuk membangun respons antibullying yang lebih peka terhadap kekerasan nonfisik dan budaya interaksi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Penelitian kepustakaan tidak mengandalkan observasi lapangan maupun wawancara langsung, tetapi bertumpu pada penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai persoalan yang dikaji. Sumber data penelitian ini mencakup bahan pustaka primer dan sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas bullying verbal, kekerasan simbolik, budaya sekolah, dan sosiologi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu dengan menelusuri, menyeleksi, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran terbitan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menelaah gagasan, konsep, temuan, dan argumentasi dari berbagai literatur. Melalui langkah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana bullying verbal dipahami, direproduksi, dan dilegitimasi sebagai kekerasan simbolik dalam budaya sekolah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa bullying verbal di sekolah paling sering hadir dalam bentuk ejekan, penghinaan, pelabelan, dan ujaran yang mempermalukan korban di hadapan teman sebaya. Kajian di Indonesia menunjukkan bahwa bentuk verbal bullying yang paling menonjol berkaitan dengan body shaming, latar belakang keluarga, dan capaian akademik siswa (Maalikh, Sumarwati, & Rakhmawati, 2025). Kajian lain memperlihatkan bahwa isi ujaran bullying verbal berhubungan erat dengan reaksi emosional siswa, sehingga jenis kata yang digunakan ikut menentukan tingkat luka psikologis yang dirasakan korban (Kapitanoff & Pandey, 2024). Penelitian berikutnya juga menegaskan bahwa dampak bullying verbal dipengaruhi oleh posisi bystander, karena kehadiran, pembiaran, atau dukungan dari teman sebaya dapat memperparah kesehatan mental korban (Sari, Mariyani, Miko, & Oktviana, 2024). Dengan demikian, bullying verbal tidak dapat dipahami hanya sebagai kata-kata kasar, melainkan sebagai pola komunikasi yang melukai dan menurunkan posisi sosial korban di lingkungan sekolah.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa dampak bullying verbal tidak berhenti pada rasa tersinggung sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi persoalan relasional dan psikologis yang lebih dalam. Studi longitudinal menunjukkan bahwa pengalaman bullying berkaitan dengan meningkatnya ketidakpercayaan interpersonal yang kemudian memperburuk kesehatan mental remaja pada tahap berikutnya (Tsomokos & Slavich, 2024). Pada level sekolah, dukungan guru yang lebih kuat dan rasa memiliki terhadap sekolah berkaitan dengan lebih rendahnya victimisasi bullying pada siswa (Guo, Zhao, Jiang, & Pan, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap teman sekelas, teman sebaya, dan keluarga berhubungan dengan variasi perilaku bullying dan cyberbullying pada masa remaja (Wei et al., 2024). Pola ini memperlihatkan bahwa bullying verbal berkembang di dalam jejaring relasi sosial, sehingga keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dimiliki siswa dengan lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

1. Bullying Verbal sebagai Kekerasan Simbolik

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal dapat dibaca bukan hanya sebagai agresi lisan, tetapi juga sebagai mekanisme simbolik yang menempatkan korban

pada posisi sosial yang lebih rendah. McCarthy menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam pendidikan sering berlangsung melalui proses pengakuan yang kabur dan bahkan salah dikenali oleh subjek yang mengalaminya (McCarthy, 2025). Dalam konteks sekolah, praktik berbahasa yang mengandung *othering* juga terbukti mereproduksi *symbolic violence* dalam pengalaman sehari-hari peserta didik yang dimarginalkan (Jönsson, 2025). Pembacaan ini dipertegas oleh kajian yang menempatkan bullying sebagai *affective violence* yang dibenarkan melalui tatanan moral tertentu di sekolah (Lohmeyer & Threadgold, 2023). Karena itu, normalisasi bullying verbal tidak cukup dijelaskan sebagai kebiasaan bercanda, tetapi perlu dibaca sebagai bagian dari reproduksi makna, hierarki, dan legitimasi sosial di lingkungan pendidikan.

2. Sekolah sebagai Arena Relasi Kuasa

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa sekolah merupakan arena relasi kuasa yang ikut menentukan bentuk dan keberlangsungan bullying verbal. Penelitian Siu memperlihatkan bahwa bullying berkaitan erat dengan *power dynamics* dan reproduksi hubungan dominan-subordinat di ruang-ruang sekolah (Siu, 2025). Pada sisi lain, respons guru terhadap *identity-based bullying* dipengaruhi oleh persoalan ketimpangan sosial, identitas, dan keragaman pada level guru maupun sekolah (Görzig et al., 2025). Kajian Paljakka menunjukkan bahwa respons guru terhadap bullying tidak tunggal, melainkan terbagi ke dalam tipologi strategi dan penalaran yang berbeda-beda (Paljakka, 2025). Artinya, penerimaan atau penolakan terhadap bullying verbal sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola kuasa, perbedaan identitas, dan praktik intervensi sehari-hari.

3. Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa pencegahan bullying verbal harus bergerak dari penanganan insidental menuju pembentukan kultur sekolah yang lebih peka terhadap bahasa dan relasi sosial. Kajian tentang profil respons guru menunjukkan bahwa pola respons yang aktif lebih menjanjikan dibandingkan respons pasif dalam menghadapi perilaku bullying di sekolah (van Gils, Demol, Verschueren, ten Bokkel, & Colpin, 2024). Penelitian tentang pelatihan T-SUPPORT juga memperlihatkan bahwa kualitas relasi guru-siswa yang lebih baik serta respons guru yang lebih aktif berkaitan dengan victimisasi yang

lebih rendah (Finet, Vandebosch, Lubon, & Colpin, 2023). Dari sini, intervensi sekolah semestinya tidak berhenti pada penghukuman pelaku, tetapi juga menata ulang norma komunikasi, sensitivitas guru, dan keberanian siswa untuk tidak menormalkan ejekan. Kajian selanjutnya dapat memperdalam aspek ini melalui studi lapangan kualitatif agar mekanisme normalisasi bahasa yang melukai dapat dibaca secara lebih kontekstual.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa bullying verbal di lingkungan sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk kenakalan antarsiswa, melainkan sebagai praktik sosial yang dinormalisasi dalam budaya sekolah dan bekerja sebagai kekerasan simbolik. Melalui bahasa, ejekan, pelabelan, penghinaan, dan candaan yang berulang, terjadi proses penurunan martabat serta penempatan korban pada posisi sosial yang lebih lemah. Temuan ini menegaskan bahwa normalisasi bullying verbal berkaitan dengan norma pergaulan, relasi kuasa, respons guru, dan iklim sekolah yang dalam banyak situasi masih memberi ruang bagi kekerasan nonfisik untuk dianggap wajar. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif sosiologi pendidikan dalam membaca bullying verbal, yakni dengan menempatkannya bukan hanya sebagai masalah perilaku individual, tetapi sebagai bagian dari reproduksi budaya dan dominasi simbolik di ruang pendidikan.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperluas kajian bullying dengan menggunakan kerangka kekerasan simbolik untuk menjelaskan bagaimana bahasa dapat menjadi medium dominasi yang halus namun efektif. Secara praktis, hasil kajian ini menegaskan pentingnya penguatan kultur sekolah yang lebih peka terhadap kekerasan verbal, peningkatan sensitivitas guru terhadap bentuk-bentuk kekerasan nonfisik, serta pembentukan norma interaksi yang lebih aman dan inklusif bagi peserta didik. Dari sisi kebijakan, sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu mengembangkan strategi pencegahan bullying yang tidak hanya berfokus pada kekerasan fisik, tetapi juga secara eksplisit mencakup kekerasan verbal dalam tata tertib, layanan pendampingan, dan pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam temuan ini melalui studi lapangan kualitatif, etnografi sekolah, atau analisis wacana, agar proses normalisasi bullying verbal dapat dipahami secara lebih kontekstual dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Ariani, T. A., Putri, A. R., Firdausi, F. A., & Aini, N. (2025). Global prevalence and psychological impact of bullying among children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 385, 119446. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.119446>
- Barus, J., Safitri, N., & Husaini. (2023). Study of verbal bullying in early adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Dawes, M., Malamut, S. T., Guess, H., & Lohrbach, E. (2024). Teachers' attitudes toward bullying and intervention responses: A systematic and meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 36(4), 122. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5>
- Horton, P. (2024). What's school got to do with it? Critically addressing the school in school bullying. *Educational Psychology*, 71(29), 23–34. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.8400>
- Horton, P., Forsberg, C., & Thornberg, R. (2023). Places and spaces: Exploring interconnections between school environment, resources and social relations. *Educational Research*, 65(4), 462–477. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2252829>
- Horton, P., & Lyng, S. T. (2022). Qualitative methods in school bullying and cyberbullying research: An introduction to the special issue. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(3), 175–179. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00139-5>
- Khaerunnisa, Atjo, S. E. P., & Yusuf, M. A. (2023). The relationship between verbal bullying and interpersonal intelligence of elementary school students in Makassar City. *Pinisi Journal of Education*, 3(1), 65–77.
- Lohmeyer, B., & Threadgold, S. (2023). Bullying affects: The affective violence and moral orders of school bullying. *Critical Studies in Education*, 64(5), 479–496. <https://doi.org/10.1080/17508487.2023.2193421>
- Moody, Z. M., & Stahel, T. S. (2025). School bullying: Children and adolescent norms, cultures and identity development. *Frontiers in Education*, 10, 1497681. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1497681>
- Samara, M., Da Silva Nascimento, B., El-Asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). How can bullying victimisation lead to lower academic achievement? A systematic review and meta-analysis of the mediating role of cognitive-motivational factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 2209. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052209>
- Spadafora, N., Volk, A. A., & Dane, A. V. (2022). Using qualitative methods to measure and understand key features of adolescent bullying: A call to action. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(3), 230–241. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00116-y>
- Stahl, G., & Mu, G. M. (2022). Pierre Bourdieu: Revisiting reproduction, cultural capital, and symbolic violence in education. In B. A. Geier (Ed.), *The Palgrave handbook of educational thinkers* (pp. 1199–1214). Cham, Switzerland: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-81037-5_128-1

Yusri. (2024). Language and violence: A gender-based analysis of verbal bullying among students. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 27(2).
<https://doi.org/10.26858/ijes.v7i2.67945>

